



Dari Pengamen Hingga Rumah Karaoke: Lokalisasi Gambilangu di Kota Semarang Tahun 1985-2005

Febria Ade Ayu Prameswari[✉] &Putri Agus Wijayati

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2021

Disetujui Desember 2021

Dipublikasikan Januari 2022

Keywords:

Lokalisasi, Gambilangu, Semarang

Abstrak

Prostitution sebagai salah satu penyakit sosial yang dihadapi kota-kota besar di Indonesia seperti Kota Semarang menjadi persoalan yang semakin rumit. Berbagai upaya seperti razia, penertiban, hingga penutupan lokalisasi telah dilakukan oleh pemerintah. Pada tahun 1985 pemerintah Kota Semarang tengah berupaya melakukan penutupan seluruh lokalisasi yang dipertegas dengan Surat Keputusan No. 462.3/529/1984 tertanggal 26 November 1984. Namun usaha pemerintah tidak segera memberikan hasil yang diharapkan. Penutupan lokalisasi tersebut terpaksa ditangguhkan karena adanya berbagai macam kendala. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca penutupan lokalisasi, permasalahan sosial justru semakin terbuka lebar, praktik prostitusi liar semakin bertambah, begitu pula jumlah WTS di lokalisasi Gambilangu yang mengalami lonjakan yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu mencapai 850 orang pada tahun 1999. Di sisi lain keadaan ini turut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk membuka usaha kecil yang mampu menunjang perekonomian keluarga mereka seperti jasa cuci pakaian (laundry), salon kecantikan, warung makan, dan juga toko kelontong yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari.

Abstract

Prostitution as one of the social ills faced by big cities in Indonesia such as Semarang City is becoming an increasingly complicated problem. Various efforts such as raids, control, to closing the localization have been carried out by the government. In 1985 the Semarang City government was trying to close all localizations which was confirmed by Decree No. 462.3/529/1984 dated November 26, 1984. However, the government's efforts did not immediately produce the expected results. The closure of the lokalisasi had to be postponed due to various obstacles. The results of the study show that after the closure of the localization, social problems have actually become more widespread, the practice of illegal prostitution is increasing, as well as the number of WTS in the Gambilangu localization which has experienced an unprecedented spike, reaching 850 people in 1999. On the other hand, the situation This is also used by local people to open small businesses that are able to support their family's economy such as laundry services, beauty salons, food stalls, and also grocery stores that sell various daily necessities.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: : febria.ade@students.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Lokalisasi merupakan suatu tempat khusus yang terdiri dari rumah-rumah kecil berlampu merah, dengan mucikari atau germo selaku pengelola dan para wanita pekerja seks sebagai pelayan gigolo. (Kartono, 1981: 254). Hematnya, lokalisasi adalah suatu tempat terisolir yang dihuni oleh para pelaku seks. Lokalisasi ini muncul akibat dari maraknya praktik prostitusi liar. Meski tidak diketahui secara jelas kapan prostitusi mulai ada, namun prostitusi bukanlah persoalan baru. Prostitusi telah hadir sejak Belanda tiba untuk pertama kalinya di Hindia Belanda pada abad ke-17 (Jaelani, 2019).

Pada saat itu prostitusi muncul sebagai bentuk solusi daripada keresahan Kolonial Belanda dalam memenuhi kebutuhan biologis dan mempertahankan keuntungan di bidang ekonomi. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda menetapkan pergundikan yang diperuntukkan bagi orang-orang Eropa. Bentuk pergundikan pada masa ini sudah mengantongi legalitas meski hanya bertahan pada dua abad pertama sejak kedatangan Belanda. Namun praktik pergundikan kemudian kembali dijalankan setelah penetapan aturan pelacuran tidak memberi solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi justru mendatangkan berbagai masalah seperti adanya penyakit sifilis yang sangat meresahkan (Jaelani, 2013: 11).

Keberadaan prostitusi ini mengakar kuat hingga abad ke-20, terutama di kota-kota besar di Indonesia seperti Semarang yang *notabene* Ibukota Jawa Tengah. Meski pelacuran di Semarang telah diatur sejak 1951, dan berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah seperti razia hingga penutupan lokalisasi di seluruh wilayah Kota Semarang pada tahun 1985. Tetapi hal ini tidak memberikan perubahan yang signifikan, justru kegiatan praktik prostitusi semakin masif. Pembangunan kota yang terus dilakukan hingga sudut kota secara tidak langsung telah melahirkan sebuah kota baru (Purnomo, 1982: 8). Terlebih letak Gambilangu yang tidak lagi dapat dikatakan sebagai wilayah terisolir bahkan dinilai sangat strategis, sebab

selain dekat dengan pabrik-pabrik, lokalisasi ini juga berada tepat di seberang kebun binatang yang merupakan tempat rekreasi bagi para wisatawan. Tidak hanya itu, di sebelah timur lokalisasi pun terdapat terminal Mangkang sehingga bus-bus trayek Semarang-Kendal sering berlalu lalang di daerah perbatasan kedua wilayah ini, serta gerbang tol Kaliwungu yang tidak berada jauh dari lokalisasi ini. Kondisi inilah yang mendorong Gambilangu menjadi ramai pengunjung sekaligus memicu adanya berbagai problema.

Para pekerja seks yang berada di lokalisasi ini pun memiliki banyak alasan untuk kemudian memutuskan untuk menjadi WTS. Selaras dengan hal ini, Rahayu dalam penelitiannya mengatakan bahwa para wanita pekerja seks di lokalisasi Gambilangu tidak semata-mata melakukan pekerjaan karena keinginannya, melainkan karena beberapa faktor lain seperti himpitan ekonomi, masalah keluarga, hingga menjadi korban perdagangan manusia. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rosyono, yang menyatakan bahwa ketidaknyamanan secara fisik maupun psikis turut dirasakan oleh diri WTS Gambilangu ketika melayani para tamu. Lain halnya dengan pendapat Aziz dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa WTS sudah dianggap menjadi suatu profesi dan para wanita pekerja seks ini tidak lagi bekerja karena keterpaksaan. Selain itu, kebutuhan akan hiburan dan kecenderungan terhadap perilaku seks merupakan salah satu esensi dalam pemaknaan hidup manusia dan pelampiasan dari segala permasalahan hidup. Hal ini menjadikan keberadaan prostitusi kian sulit untuk dihilangkan (Kasuma, 2020:7)

Berangkat dari permasalahan tersebut, prostitusi sebagai salah satu permasalahan kota yang harus diberantas justru jumlah kasusnya kian meningkat, sehingga masyarakat harus menghadapi berbagai problema dan pengaruh yang ditimbulkan. Dari permasalahan utama tersebut, penulis menurunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat di lokalisasi Gambilangu pada tahun 1985-2005? (2) Apa saja pengaruh dan persoalan

yang ditimbulkan oleh keberadaan lokalisasi sepanjang tahun 1985-2005 ?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Pada tahap awal, dilakukan pengumpulan dokumen yang relevan (heuristik) yaitu data primer dan sekunder, baik yang tercetak, tertulis ataupun lisan (Gottschalk, 1985:18). Pada tahap ini, penulis telah mengumpulkan sumber primer dengan melakukan wawancara dengan para informan yang mampu memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Melalui observasi secara langsung, penulis mendapati beberapa informan di Gambilangu seperti para pengurus resosialisasi, tokoh masyarakat, penduduk setempat baik yang terlibat dalam transaksi bisnis prostitusi ataupun penduduk murni setempat serta pihak Dinas Sosial Kota Semarang. Sumber primer lainnya juga diperoleh dari Depo Arsip Suara Merdeka, Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dan juga Monumen Pers Nasional yang menyimpan berbagai macam surat kabar yang dapat mendukung penulisan ini.

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan penulis yaitu seperti jurnal, skripsi, tesis dan berbagai macam buku seperti karya Gayung Kasuma yang berjudul *Dari Privat ke Publik*, Soedjono yang berjudul *Pathologi Sosial*, Frances Gouda yang berjudul *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherland Indies 1900-1942*, A.S. Alam yang berjudul *Pelacuran dan Pemerasan*, Gani A. Jaelani yang berjudul *Penyakit Kelamin di Jawa 1812-1942* dan masih banyak lainnya.

Pada tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber. Data-data dari sumber yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan kritik sumber, dengan tujuan agar memperoleh keabsahan sumber (Gottschalk, 2008: 23). Demi menghindari informasi yang subyektif. Saat pengambilan data lisan, penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan satu pihak informan. Dalam hal ini umur dan daya ingat informan sangat mempengaruhi terhadap informasi yang diberikan. Oleh karena itu,

penulis perlu melakukan wawancara dari beberapa informan untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh.

Langkah ketiga yaitu interpretasi, yaitu menganalisis data serta mencari hubungan dari berbagai fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pada tahap terakhir penulis melakukan historiografi, yaitu memaparkan fakta-fakta dari sumber yang telah diperoleh secara kronologis ke dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Keberadaan Lokalisasi

Gambilangu sebagai wilayah terisolir yang ada di perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang ini sudah menjadi tempat yang digunakan untuk melancarkan bisnis prostitusi sejak tahun 1960an (Wawancara dengan Mintuk, 2021). Pada mulanya wilayah ini hanya terdiri dari empat rumah sederhana yang didirikan oleh warga. Bermodalkan bahan-bahan baku sederhana yang diperoleh dari area hutan yang ada di sekitar wilayah Gambilangu, para pendatang mendirikan rumah sederhana dari gedhek.

Dari bangunan sederhana inilah para penghuni Gambilangu kemudian menggunakan rumah miliknya untuk disewakan bagi para tamu yang membawa pasangannya untuk keperluan menginap dan melakukan hubungan seksual. Tarif yang diberikan pun relatif murah yaitu mulai dari harga Rp600,00 para tamu sudah dapat bermalam di kamar sederhana yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Kegiatan ini terus berlanjut hingga menjadi bisnis yang terus berkembang bahkan menjadi *gethok tular* kepada para pendatang yang kemudian memilih untuk bertempat tinggal di wilayah ini dan menjalani hidup sebagai germo, hingga terciptalah rumah-rumah bordil lengkap dengan para WTS sebagai anak asuh yang nantinya melayani para tamu yang datang. Dalam perkembangannya, Gambilangu hampir tidak pernah sepi pengunjung, bahkan jumlah WTS disinyalir terus mengalami peningkatan (Kasmadi, 2021).

Para WTS di lokalisasi ini pun didominasi oleh para pendatang dari berbagai wilayah, seperti Jepara, Bandung, Demak, dan kota-kota lain di Pulau Jawa. Hanya saja tidak semua WTS tinggal bersama ibu asuhnya (germo). Beberapa di antara mereka ada yang tinggal dan menetap di area sekitar lokalisasi, baik dengan menyewa indekos ataupun tinggal di rumah pribadi. Pekerjaan yang kerap dianggap masyarakat sebagai tindakan yang tidak beradab ini membuat para pekerja seks cenderung merahasiakan identitasnya dan memilih untuk tidak mengakui pekerjaannya di tempat rantaunya kepada keluarganya yang berada di tempat tinggal asal karena alasan tidak ingin merusak nama baik keluarga.

Selain itu, di lokalisasi ini tidak hanya para WTS yang menawarkan jasanya demi mendapatkan upah, para pengamen pun turut serta mencari pundi-pundi rupiah. Hanya saja, jika para WTS cukup memerlukan bagian tubuhnya untuk dibisniskan, para pengamen ini memerlukan *sound system* serta gerobak kayu sebagai alat bantu dalam pekerjaannya.

Kelompok pengamen yang terdiri dari tiga hingga empat orang lengkap dengan wanita pemandu karaoke berkeliling di sekitar area kompleks Gambilangu mencari pelanggan yang tertarik untuk memberikan saweran kepada mereka. Meski hal ini tidak jarang menimbulkan permasalahan seperti kerusuhan akibat para pemabuk yang tidak dapat mengendalikan diri, namun tidak dapat di sangkal pula keberadaan pengamen yang kerap berkeliling kompleks lokalisasi ini seolah menjadi jantung lokalisasi yang mampu memberikan ruh terhadap tempat ini sehingga dapat menarik perhatian tamu untuk datang.

Pasang Surut Lokalisasi

Sehubungan dengan dilakukannya penertiban pada seluruh wilayah yang ada di Kotamadya Semarang, pemerintah menetapkan kebijakan baru dalam mengatasi berbagai permasalahan di kota. Salah satunya yaitu dengan melakukan penutupan seluruh lokalisasi yang ada di wilayah Kota Semarang.

Keputusan ini dipertegas melalui SK No. 462.3/529/1984 tertanggal 26 November 1984 yang menyatakan bahwa jika sampai dengan 1 Maret 1985 para germo dan WTS belum pindah, maka lokalisasi tetap akan ditutup sesuai dengan rencana awal, dan mereka yang melanggar akan diberi sanksi tegas sesuai peraturan daerah 10 Februari 1966 dan perundang-undangan lainnya yang berlaku (*Suara Merdeka*, 3 Juni 1984).

Sebagai penggantinya, pemerintah juga telah menyiapkan tanah seluas 4 hektar yang berlokasi di Dukuh Dawung, Pudakpayung, Semarang Selatan untuk dijadikan sebagai tempat rehabilitasi para WTS dan germo. Namun keputusan pemindahan lokalisasi tersebut tidak disetujui oleh masyarakat setempat dan warga terus melakukan aksi penolakan terhadap keputusan pemerintah.

Sejalan dengan hal ini usaha pemerintah dinilai belum dapat berjalan secara maksimal bahkan hingga tiga tahun pasca ditetapkannya penutupan lokalisasi, pembangunan masih saja terkatung-katung sebab tidak banyak investor yang berminat dalam pembangunan tempat ini sehingga penutupan lokalisasi terpaksa ditangguhkan (*Suara Merdeka*, 24 Juni 1998.).

Meski peraturan mengenai larangan dalam praktik prostitusi tetap ditegakkan oleh pemerintah, namun hal ini juga tidak lantas dapat menghentikan praktik prostitusi yang telah mengakar kuat hingga saat ini, malahan kegiatan komersialisasi seks semakin masif, terbukti dengan WTS liar yang semakin banyak dijumpai di jalanan juga di daerah lokalisasi (*Republik*, 24 September 1985).

Berdasarkan laporan Dinas Sosial Kota Semarang, jumlah WTS di Gambilangu pada tahun 1995 tercatat sebanyak 409 orang hingga pada tahun 1999 jumlah WTS mencapai 850 orang. Hal ini menunjukkan bahwa WTS di Gambilangu telah mengalami peningkatan lebih dari 50%. Dengan demikian penyakit-penyakit kelamin akan sangat rentan dijumpai seperti HIV/AIDS.

Peningkatan jumlah WTS juga diikuti dengan bertambahnya rumah-rumah bordil yang mulai membuka bisnis karaoke. Kehadiran rumah-rumah karaoke ini mampu menggeser

eksistensi pengamen yang semula mampu meramaikan lokalisasi ini. Perlahan penghasilan para pengamen ini terus mengalami penurunan dan berangsur-angsur hilang peminat dan kian meredup karena para tamu lebih tertarik dengan rumah karaoke daripada pengamen, sehingga keadaan inilah yang membuat para pengamen enggan untuk kembali ke wilayah lokalisasi ini.

Keberadaan rumah-rumah karaoke pun pada dasarnya hanyalah sebagai salah satu upaya agar para germo dapat memberikan alasan terkait bisnis komersialisasi seks yang sedang gencar diberantas oleh pemerintah pasca ditangguhkannya penutupan lokalisasi. Namun pada realitasnya, keberadaan rumah karaoke yang pada umumnya digunakan sebagai tempat hiburan ini hanyalah sebagai *casing* saja. Bisnis karaoke yang mulai dirintis oleh para germo memang benar adanya namun bisnis komersialisasi seks juga tetap dipertahankan didalamnya.

Dua Sisi Lokalisasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa lokalisasi sebagai tempat berkumpulnya para germo, preman, dan juga para WTS sangat rentan terhadap tindak kejahatan. Perlu diketahui, bahwa pelacuran sendiri sebenarnya dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal yang disebut juga sebagai kejahatan tanpa korban (*victimless crime*) (A.S. Alam, 1984).

Berbagai tindak kejahatan yang terjadi justru marak terjadi pasca dilakukannya penutupan lokalisasi pada tahun 1985. Jika ditelusuri lebih lanjut dalam beberapa kasus seperti kekerasan, pembunuhan, dan penipuan yang terjadi sekitar wilayah Lokalisasi Gambilangu menunjukkan bahwa wanita sebagai objek dalam kegiatan seks tersebut tak khayal selalu menjadi korban dari tindak kejahatan oleh teman kencannya yaitu tamu yang berkunjung ke lokalisasi ini.

Berbagai berita yang memuat tentang kasus kriminalitas tersebut terus menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Artinya, pada dekade 1990-an ini permasalahan sosial khususnya prostitusi semakin kompleks. Motif dari pelaku pun bermacam-macam seperti

adanya keinginan pelaku untuk memakai jasa WTS (korban), dan terdapatnya kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal.

Heterogenitas masyarakat dalam lokalisasi ini juga mempengaruhi anak-anak yang tinggal dan tumbuh di kawasan ini. Mereka memiliki risiko lebih tinggi terpapar hal-hal negatif terhadap kebiasaan dari para WTS, sebab anak-anak tersebut akan melihat, memperhatikan dan meniru suatu hal yang ia lihat dan dengar. Sehingga secara tidak langsung mental dan psikologi pada anak akan terpengaruhi.

Meski demikian, pelacuran sebagai tindakan yang selalu dinilai sebagai realitas erotis dan dikenal sebagai penyakit sosial ternyata tidak hanya memberikan dampak negatif saja, di sisi lain keberadaan lokalisasi juga mampu mendongkrak perekonomian masyarakat yang ada di sekitarnya.

Para warga yang tidak terlibat dalam kegiatan prostitusi memanfaatkan keberadaan lokalisasi ini dengan membuka usaha rumahan seperti jasa cuci pakaian (*laundry*), salon kecantikan, warung makan, dan juga toko kelontong yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Keberadaan usaha rumahan yang ditekuni oleh masyarakat setempat ini sangatlah dibutuhkan bagi para WTS ataupun tamu yang datang ke tempat ini, sebab masyarakat dalam membangun sebuah usaha tidak lain yaitu untuk pelengkap pemenuhan sehari-hari para WTS, tamu, ataupun masyarakat setempat.

Dalam kesehariannya, masyarakat setempat tidak merasa terganggu, bahkan sudah terbiasa dengan alunan musik dengan *volume* keras yang hampir terdengar setiap hari di rumah-rumah. Hal ini dikarenakan adanya rasa toleransi yang tinggi antara warga dan germo. Kesadaran akan kebutuhan hidup masing-masing membuat keduanya saling menghargai satu sama lain (Wawancara dengan Sugiharto, 2021). Hal ini juga dapat terlihat dari cara mereka membedakan jenis bisnis yang sedang dijalani.

Sebagai pembeda, bagi masyarakat yang tidak memiliki keterkaitan dengan bisnis seks, pada pintu depan rumah akan diberi papan sederhana bertuliskan “Keluarga” atau “Rumah Tangga”. Tulisan inilah yang kemudian menjadi

simbol ataupun penanda kepada para tamu yang hendak mencari hiburan di lokalisasi ini.

SIMPULAN

Terbebas dari adanya praktik prostitusi dan terwujudnya kota yang aman serta tertib sudah menjadi harapan masyarakat dan juga pemerintah setempat. Namun harapan tersebut hilang setelah mengetahui bahwa penutupan lokalisasi di seluruh Kota Semarang pada tahun 1985 terpaksa ditangguhkan karena adanya berbagai kendala, sehingga kondisi ini mampu memberikan ruang bagi para pelaku seks untuk menghadirkan kembali bisnis prostitusi agar terus berjalan.

Berbagai permasalahan sosial hingga kriminalitas turut serta dalam mewarnai kehidupan di lokalisasi ini. Ketegangan antara WTS dan tamu hingga antar WTS kerap dijumpai. Di samping itu, meski kompleks Gambilangu juga dihuni oleh penduduk yang tidak terikat pada bisnis ini, namun keduanya hidup berdampingan. Toleransi antar penduduk dan germo terjalin dengan baik. Sebagai pembeda, penduduk setempat menggunakan papan sederhana yang bertuliskan "Rumah Tangga" atau "Keluarga" yang kemudian menjadi simbol penanda. Papan tersebut dipasang di pintu depan rumah. Penduduk sekitar pun turut memanfaatkan keberadaan lokalisasi ini.

Hingga pada tahun 1998-1999 terjadi lonjakan jumlah WTS yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bertepatan dengan hal ini pula eksistensi pengamen yang semula berhasil meramaikan tempat ini kian meredup karena tergeser oleh rumah-rumah karaoke yang semakin menjamur.

Keberadaan rumah karaoke pun tidak sepenuhnya menjadi tempat hiburan semata, namun juga sebagai tempat untuk melayani para tamu yang hendak memakai jasa para pemandu karaoke untuk memenuhi hawa nafsu. Kondisi inilah yang membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana pasang surut Gambilangu selama 20 tahun pasca dilakukan penutupan oleh pemerintah pada tahun 1985, dan akan sangat menarik jika dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- "Pelatjuran Memang Ada Tetapi Sudah Diatur", *Suara Merdeka*, 15 Februari 1954.
- "Mulai 1 Maret '85 Semua Lokalisasi Harus Ditutup", *Suara Merdeka*, 3 Juni 1984.
- "Ibu-Ibu Pudakpayung Pusing, Gara² Anaknya Mulai Bicara Lokalisasi", *Suara Merdeka*, 12 Juni 1985.
- "Pemindahan Lokalisasi WTS ke Pudakpayung Sudah Mutlak", *Suara Merdeka*, 4 Juli 1985.
- "Ternyata Banyak Peminat: Bercinta Diatas Barak", *Republik*, 24 September 1985.
- "Pemindahan Lokalisasi WTS Ke Pudakpayung Tetap Terhambat", *Suara Merdeka*, 24 Juni 1988.
- Dinas Sosial Cabang Dinas Kotamadya Semarang. 1995. "Laporan Perkembangan WTS (Model IV, V, Via, VIb dan model VII WTS) Untuk Bulan Juni 1995". Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.
- Lembaran Negara dan Tambahan Lembaran Negara Tahun 1976 yang telah di cetak ulang, LN 1976/25; TLN No. 3079.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Alam, A.S. 1984. *Pelacuran dan Pemerasan*. Bandung: Alumni.
- Aziz, A. Saiful. 2017. *Pendidikan Agama Pada Anak Mucikari di Lokalisasi Gambilangu Mangkang Semarang*, dalam Sosio Dialetika. Vol. 2. No. 2.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. (Notosusanto, Nugroho. Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherland Indies 1900-1942*. (Soegiarto, Jugiarie dan Suma Riella Rusdiarti. Terjemahan). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jaelani, Gani A. 2013. *Penyakit Kelamin di Jawa 1812-1942*. Bandung: Syabas Books.
- _____. 2019. *Dilema Negara Kolonial: Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX*, dalam Patanjala. Vol. 11, No.1.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasuma, Gayung. 2020. *Dari Privat ke Publik: Kehidupan Seksual di Jawa Awal Abad ke-20*. Temanggung: Kendi
- Purnomo, Tjahjo, Ashadi Siregar. 1982. *Dolly*. Jakarta: Grafti Pers.

- Rosyono, Murti Ayu dan Dwi Susilawati. 2013. *Pengalaman Pertama Wanita Pekerja Seks (WPS) Saat Berhubungan Seksual Dengan Pelanggan di Lokalisasi Rowosari Atas Mangkang Kota Semarang*, dalam Keperawatan Maternitas. Vol. 1. No.1.
- Safitri, Ririh Megah. 2019. *Anak Gambilangu: Potret Tumbuh Kembang Anak di Lokalisasi Gambilangu Kendal*, dalam Hawa. Vol. 1. Edisi 2.
- Soedjono. 1981. *Pathologi Sosial*, Bandung: Alumni.
- Dunia Artikel. 2005. Analisis Dampak Penutupan Lokalisasi – Pemicu: Sunipah (37th) PSK Gambilangu. Diakses pada 30 September 2021 pukul 11.53 WIB.